



REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGIS NILAI *TABAYYUN* DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK LITERASI DIGITAL KRITIS PELAJAR SMP

Raiham Noor Azura

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

e-mail: moorazura@gmail.com

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 17/5/2026

ABSTRAK

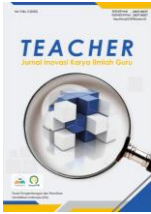
Perkembangan teknologi digital menuntut pelajar untuk memiliki keterampilan literasi digital kritis guna menavigasi arus informasi yang masif dan seringkali tidak terverifikasi. Namun, upaya untuk memperkuat literasi digital dalam pendidikan masih cenderung menekankan aspek teknis dan belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dari perspektif epistemologis. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi nilai *tabayyun* dalam Pendidikan Agama Islam sebagai landasan epistemologis untuk mengembangkan literasi digital kritis di kalangan pelajar SMP. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis konseptual, yang didasarkan pada tinjauan pustaka dan data primer dari Al-Qur'an dan literatur ilmiah relevan yang diterbitkan antara tahun 2020 dan 2026. Prosedur penelitian meliputi pengumpulan, seleksi, pengorganisasian, dan analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tabayyun* berfungsi tidak hanya sebagai nilai etika tetapi juga sebagai mekanisme epistemologis untuk memverifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Rekonstruksi ini menunjukkan bahwa *tabayyun* selaras dengan prinsip-prinsip literasi digital kritis dan dapat dioperasionalkan sebagai kerangka kerja untuk menyaring informasi digital. Oleh karena itu, mengintegrasikan *tabayyun* ke dalam Pendidikan Agama Islam berpotensi memperkuat kemampuan berpikir kritis pelajar dalam menanggapi informasi digital secara rasional dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Tabayyun, Literasi Digital, Epistemologi, Pendidikan Agama Islam, Pelajar SMP*

ABSTRACT

The development of digital technology requires students to possess critical digital literacy skills to navigate the massive and often unverified flow of information. However, efforts to strengthen digital literacy in education still tend to emphasize technical aspects and have not fully integrated Islamic values from an epistemological perspective. This study aims to reconstruct the value of *tabayyun* in Islamic Religious Education as an epistemological foundation for developing critical digital literacy among junior high school students. This research employs a qualitative method with a philosophical conceptual approach, grounded in a literature review and primary data from the Qur'an and relevant scientific literature published between 2020 and 2026. The research procedure includes data collection, selection, organization, and analysis using content analysis techniques. The findings indicate that *tabayyun* functions not only as an ethical value but also as an epistemological mechanism for verifying, analyzing, and evaluating information. This reconstruction demonstrates that *tabayyun* aligns with the principles of critical digital literacy and can be operationalized as a framework for filtering digital information. Therefore, integrating *tabayyun* into Islamic Religious Education has the potential to strengthen students' critical thinking skills in responding to digital information rationally and responsibly.





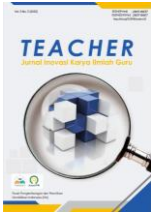
Keywords: *Tabayyun, Digital Literacy, Epistemology, Islamic Religious Education, Junior High School Students*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi *digital* yang sangat pesat telah mentransformasi pola akses serta distribusi informasi di dalam dunia pendidikan global saat ini secara fundamental. Fenomena tersebut menjadikan *digital literacy* sebagai salah satu kompetensi yang sangat krusial bagi setiap peserta didik yang hidup pada abad ke-21. Kecakapan ini tidak hanya sebatas pada penguasaan teknis dalam mengoperasikan perangkat keras maupun perangkat lunak, melainkan juga mencakup kemampuan intelektual untuk mencari, mengevaluasi, serta memverifikasi berbagai data secara kritis dan mendalam. Dalam lingkup pendidikan formal, kemampuan semacam ini menjadi sangat vital karena para peserta didik secara terus-menerus dihadapkan pada arus informasi yang sangat masif dan sering kali tidak terfilter dengan baik. Masalah muncul ketika banyak dari informasi tersebut belum tentu memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan atau bahkan belum terverifikasi secara resmi oleh otoritas terkait. Oleh karena itu, tantangan utama dalam dunia pendidikan modern adalah bagaimana membekali generasi muda dengan ketajaman nalar agar mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi yang pasif, tetapi juga mampu memilah kebenaran di tengah belantara data yang kompleks dan sering kali menyesatkan (Eryandi, 2023; Harliani et al., 2024; Kurniawaty et al., 2022; Lubis et al., 2023; Nafsiah et al., 2024).

Kemampuan untuk berpikir secara kritis merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari konsep *digital literacy* karena berkaitan erat dengan kapasitas individu dalam menilai derajat kebenaran sebuah informasi. Peningkatan taraf kecakapan *digital* terbukti mampu memperkuat kemampuan evaluatif peserta didik terhadap setiap narasi yang mereka temukan di ruang siber. Selain itu, literasi yang memadai juga berperan sangat penting dalam membantu para pelajar untuk menghindari jebakan *misinformation* serta meningkatkan kualitas proses pengambilan keputusan di lingkungan serba *online*. Urgensi penguatan literasi yang bersifat kritis ini menjadi sebuah kebutuhan yang sangat mendesak, terutama bagi para pelajar di tingkat SMP yang secara psikologis masih berada pada tahap perkembangan kognitif yang dinamis. Pada masa transisi ini, remaja cenderung lebih rentan terhadap pengaruh berbagai informasi yang tidak tervalidasi serta sering kali mudah terprovokasi oleh konten yang bersifat manipulatif. Tanpa adanya bimbingan yang sistematis mengenai cara mengevaluasi data, mereka berisiko kehilangan arah dalam memahami realitas sosial yang kini banyak terdistorsi oleh kepentingan tertentu di media sosial. Hal ini menuntut adanya sebuah model pengajaran yang mampu mengintegrasikan aspek nalar kritis ke dalam kurikulum agar para siswa memiliki ketahanan intelektual lebih kokoh (Firmansyah et al., 2021; Nasution et al., 2025; Rawat & KOHLI, 2026; Wardani et al., 2022).

Dalam upaya menghadapi tantangan zaman tersebut, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat strategis guna membentuk karakter serta etika peserta didik saat berinteraksi dengan informasi *digital*. Salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki relevansi sangat kuat dengan konteks *digital literacy* kontemporer adalah prinsip *tabayyun*. Secara konseptual, istilah ini merujuk pada sebuah proses klarifikasi serta verifikasi yang mendalam terhadap setiap informasi sebelum data tersebut diterima sepenuhnya atau disebarluaskan kepada orang lain. Prinsip ini menekankan pentingnya melakukan pemeriksaan yang cermat serta teliti untuk memastikan validitas suatu kabar demi menghindari fitnah maupun kerugian sosial yang lebih luas bagi masyarakat. Dalam konteks keilmuan, *tabayyun*



dipahami sebagai sebuah landasan epistemologis yang sangat kokoh dalam menentukan kebenaran suatu pernyataan di tengah era yang sarat dengan arus data yang tidak tersaring. Melalui internalisasi nilai ini, para pelajar diajarkan untuk memiliki sikap yang lebih hati-hati dan tidak terburu-buru dalam merespons setiap fenomena yang muncul di layar perangkat mereka. Dengan mengedepankan aspek verifikasi, pendidikan agama tidak hanya memberikan materi moralitas yang kaku, tetapi juga menyediakan metodologi berpikir aplikatif bagi kehidupan modern peserta didik (Fikri, 2023; Firmansyah et al., 2021; Pernanda & Holid, 2024; Romlah & Rusdi, 2023).

Berbagai studi terdahulu sebenarnya telah berupaya mengkaji peranan nilai *tabayyun* dalam kaitannya dengan penggunaan media *digital* serta praktik pendidikan Islam di sekolah. Hasil kajian tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa penerapan prinsip verifikasi mampu mencegah penyebaran berita bohong sekaligus membangun etika komunikasi yang jauh lebih bertanggung jawab di berbagai *platform* media sosial. Selain itu, pengintegrasian nilai ini juga dinilai memberikan kontribusi yang signifikan dalam penguatan literasi yang berbasis pada nilai keislaman, terutama dalam membangun kesadaran kritis siswa terhadap pengaruh eksternal. Namun demikian, meskipun literatur mengenai topik ini sudah cukup berkembang, mayoritas penelitian yang ada selama ini masih cenderung berfokus pada aspek praktis dan etis semata. Fokus kajian umumnya masih berkisar pada implementasi perilaku bermedia atau tata cara bersosialisasi yang baik menurut sudut pandang agama tanpa menyentuh esensi keilmuan yang lebih dalam. Terdapat sebuah ruang kosong yang belum banyak dieksplorasi terkait posisi konsep ini dalam kerangka berpikir yang lebih fundamental. Hal ini menunjukkan adanya jarak yang cukup lebar antara perkembangan diskursus literasi modern dengan kajian nilai tradisional yang belum dikembangkan maksimal dalam perspektif epistemologis yang luas (Abidin et al., 2025; Choirin et al., 2024; Husamah et al., 2026; Lismawati et al., 2023).

Menanggapi adanya kesenjangan literatur tersebut, penelitian ini berupaya melakukan rekonstruksi epistemologis yang mendalam terhadap nilai *tabayyun* dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Langkah ini diambil guna menjawab tantangan mengenai kecakapan nalar kritis para pelajar tingkat SMP dalam menghadapi disrupsi informasi di era *digital*. Rekonstruksi ini bertujuan untuk memosisikan ulang konsep tersebut tidak hanya sekadar sebagai ajaran moral yang bersifat normatif, melainkan sebagai sebuah landasan filosofis dalam proses berpikir sistematis untuk mengevaluasi informasi. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan filosofis konseptual yang digunakan untuk menyatukan prinsip verifikasi tradisional dengan teori *critical digital literacy* dalam lingkup pendidikan formal. Dengan membedah aspek epistemologi dari nilai tersebut, diharapkan muncul sebuah kerangka metodologis yang lebih kokoh bagi para pendidik dalam merancang materi ajar yang relevan dengan kebutuhan zaman. Inovasi ini menjadi sangat penting karena mampu menjembatani pemikiran keagamaan dengan tuntutan kecakapan abad ke-21 secara harmonis. Melalui cara ini, pendidikan agama dapat memberikan kontribusi lebih nyata dalam menciptakan generasi muda yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki integritas moral tinggi dalam mengarungi dinamika dunia informasi yang penuh ketidakpastian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui pendekatan filosofis konseptual yang berfokus pada eksplorasi makna dan konstruksi pemikiran secara mendalam. Studi ini dijalankan dengan model penelitian kepustakaan atau *library research* untuk mengkaji secara komprehensif nilai *tabayyun* dalam kerangka pendidikan. Peneliti bertindak sebagai instrumen



utama yang menelaah berbagai dokumen tanpa melakukan pengukuran empiris secara langsung di lapangan. Sumber data utama yang digunakan meliputi data primer yang berasal dari ayat suci Al-Qur'an serta literatur keislaman otoritatif. Sementara itu, data pendukung diambil dari berbagai buku ilmiah, jurnal, dan artikel daring yang membahas topik literasi digital serta epistemologi pendidikan dalam rentang waktu tahun 2020 hingga 2026. Seluruh dokumen literatur ini diseleksi secara ketat berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan unsur *novelty* atau keterbaruan sumber guna memastikan validitas informasi yang diolah. Fokus utamanya adalah merumuskan kembali landasan berpikir yang kuat bagi pelajar tingkat menengah pertama dalam menghadapi arus informasi yang masif di dunia siber.

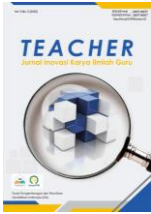
Prosedur pelaksanaan riset ini mencakup 4 tahapan sistematis yang diawali dengan pengumpulan data melalui penelusuran identifikasi sumber pustaka yang selaras dengan topik. Langkah selanjutnya adalah seleksi data berdasarkan kriteria kualitas yang telah ditentukan sebelum memasuki fase pengkajian dan pengorganisasian informasi secara terstruktur. Analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis* atau analisis isi yang melibatkan proses reduksi informasi, penyajian data secara naratif, hingga penarikan simpulan yang akurat. Peneliti memperdalam temuan tersebut menggunakan pisau analisis filosofis konseptual untuk merekonstruksi mekanisme verifikasi informasi dalam konteks ruang digital kontemporer. Melalui tahapan ini, nilai *tabayyun* tidak hanya diposisikan sebagai norma etika, tetapi juga sebagai metode berpikir kritis yang dapat dioperasionalkan secara teknis. Seluruh rangkaian aktivitas ilmiah ini bertujuan untuk menghasilkan kerangka kerja evaluasi informasi yang sistematis dan bertanggung jawab bagi peserta didik. Dengan pendekatan ini, diharapkan proses penyaringan berita bohong atau *hoax* dapat dilakukan secara lebih rasional dan terukur oleh generasi muda saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Tabayyun dalam Era Informasi Digital

Konsep *tabayyun* dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai sebuah saringan intelektual yang sangat vital di tengah derasnya arus informasi digital yang tidak terbandung. Nilai ini mendorong setiap individu untuk memiliki sikap penuh kehati-hatian, teliti, dan tidak terburu-buru dalam mempercayai sebuah berita yang baru saja diterima melalui perangkat elektronik. Dalam praktiknya, *tabayyun* menuntut adanya proses klarifikasi yang mendalam agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman atau konflik sosial yang merugikan banyak pihak. Dengan mengedepankan verifikasi, masyarakat dapat terhindar dari jebakan informasi palsu yang sering kali dirancang untuk memanipulasi emosi pembacanya secara sistematis. Proses ini bukan hanya sekadar tindakan mencari kebenaran, melainkan sebuah bentuk tanggung jawab moral dalam menjaga keharmonisan komunikasi di ruang publik. Tanpa adanya kesadaran untuk melakukan *tabayyun*, ekosistem digital akan dipenuhi oleh narasi yang menyesatkan yang berpotensi merusak tatanan berpikir rasional dan objektivitas individu dalam menilai sebuah fenomena sosial yang sedang berkembang saat ini (Ilyas et al., 2025; Rodin & Nurrisqi, 2020).

Lebih jauh lagi, *tabayyun* bertransformasi dari sekadar nilai etika tradisional menjadi sebuah kebutuhan epistemologis yang mendasar dalam dunia pendidikan modern yang serba cepat. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses klarifikasi informasi melibatkan evaluasi kritis terhadap sumber asal berita guna memastikan kredibilitas dan otoritas pengirimnya secara meyakinkan. Melakukan verifikasi berarti memberikan ruang bagi logika untuk bekerja sebelum emosi mengambil alih keputusan dalam menyebarkan sebuah informasi kepada orang



lain. Nilai ini mengajarkan bahwa sebuah pengetahuan tidak dapat dianggap valid jika tidak melewati serangkaian pengujian terhadap fakta-fakta pendukung yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam era di mana setiap orang bisa menjadi produsen informasi, kemampuan untuk menyaring data menjadi pembeda utama antara individu yang terpelajar dengan mereka yang hanya menjadi konsumen pasif. Dengan demikian, *tabayyun* menjadi mekanisme perlindungan diri yang efektif bagi pelajar untuk tetap berdiri tegak di atas fondasi kebenaran yang kokoh di tengah badai informasi digital yang sering kali membingungkan dan tidak berujung (Putra & Ayyaisy, 2025; Sinaga & Azhar, 2025).

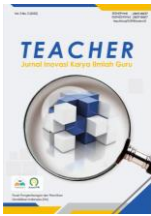
2. Integrasi Tabayyun dengan Literasi Digital

Integrasi antara nilai *tabayyun* dengan literasi digital menciptakan sebuah kerangka kerja yang sangat kuat bagi pengembangan kecakapan hidup di abad kedua puluh satu. Literasi digital tidak lagi hanya dipandang sebagai kemampuan teknis dalam mengoperasikan gawai atau aplikasi, melainkan lebih pada kapasitas kognitif untuk mengevaluasi konten secara kritis. *Tabayyun* memberikan ruh pada literasi digital dengan menekankan bahwa setiap klik dan setiap pembagian informasi memiliki konsekuensi etis yang sangat besar bagi lingkungan sosial. Proses verifikasi informasi menjadi jembatan yang menghubungkan antara penguasaan teknologi dengan kearifan dalam bersikap di dunia maya yang penuh dengan ketidakpastian. Pelajar yang memiliki pemahaman literasi digital berbasis *tabayyun* akan cenderung lebih waspada terhadap berita yang mengandung unsur provokasi atau kebencian yang tidak berdasar. Mereka mampu membedakan antara opini subjektif dengan fakta empiris yang didukung oleh data yang akurat melalui proses penelusuran yang tekun dan teliti sebelum menarik sebuah kesimpulan akhir (Orhan, 2023; Widyatama et al., 2023).

Pengintegrasian ini juga mencakup kemampuan untuk melakukan identifikasi terhadap bias informasi yang sering kali tersembunyi di balik kemasan konten yang menarik dan terlihat profesional. Nilai *tabayyun* mendorong pelajar untuk bertanya mengenai motif di balik pembuatan sebuah berita serta siapa saja pihak yang diuntungkan dari penyebaran informasi tersebut secara luas. Kemampuan analisis ini merupakan bagian inti dari literasi digital kritis yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi fenomena pasca-kebenaran di mana sentimen sering kali lebih diutamakan daripada fakta. Dengan menerapkan *tabayyun*, pelajar tidak akan mudah terombang-ambing oleh tren viral yang tidak jelas asal-usulnya serta mampu menjaga kemandirian berpikir mereka dari pengaruh manipulasi algoritma media sosial. Pendidikan literasi digital yang memasukkan unsur verifikasi nilai ini terbukti lebih efektif dalam membentuk perilaku digital yang cerdas dan bertanggung jawab bagi generasi muda. Pada akhirnya, sinergi ini akan menciptakan masyarakat digital yang lebih dewasa, rasional, dan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang dapat memecah belah persatuan bangsa di masa depan (Hidayah et al., 2023; Simanjuntak & Lathifah, 2026).

3. Peran Tabayyun dalam Membangun Berpikir Kritis Pelajar SMP

Pelajar pada tingkat sekolah menengah pertama berada pada masa transisi perkembangan kognitif yang sangat dinamis sekaligus rentan terhadap pengaruh lingkungan eksternal. Secara psikologis, mereka cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi namun sering kali belum dibekali dengan saringan informasi yang memadai untuk menghadapi kompleksitas dunia digital. Tanpa adanya panduan berpikir seperti *tabayyun*, para remaja ini akan sangat mudah menerima informasi mentah hanya karena berita tersebut dibagikan oleh teman sebaya atau figur publik yang mereka kagumi. Kemampuan berpikir kritis mereka masih dalam tahap pembentukan, sehingga memerlukan latihan yang konsisten dalam melakukan validasi terhadap setiap pesan yang masuk ke perangkat komunikasi mereka. Pengaruh tekanan



teman sebaya sering kali membuat mereka merasa terburu-buru untuk menyebarkan berita yang sedang hangat dibicarakan demi mendapatkan pengakuan sosial di lingkaran mereka. Oleh karena itu, penanaman nilai verifikasi sejak dini menjadi sangat krusial untuk melindungi integritas berpikir mereka agar tidak mudah terseret ke dalam arus informasi yang menyesatkan (Fradana et al., 2021; Pambudi et al., 2023).

Penerapan *tabayyun* dalam proses berpikir kritis pelajar membantu mereka untuk melatih kesabaran intelektual dalam menyikapi sebuah fenomena yang terjadi di ruang digital. Berpikir kritis dimulai dengan kemampuan untuk menunda penilaian sesaat sampai semua bukti-bukti yang diperlukan terkumpul secara lengkap dan terverifikasi dengan baik. Melalui pembiasaan *tabayyun*, pelajar dilatih untuk mencari sudut pandang alternatif dan membandingkan berbagai sumber berita guna mendapatkan gambaran yang lebih objektif dan menyeluruh. Proses ini sangat efektif dalam mengurangi sikap reaktif yang sering kali memicu konflik digital di kalangan remaja akibat salah paham atau terpapar berita bohong. Selain itu, kemampuan berpikir kritis yang dibangun di atas nilai verifikasi akan membantu pelajar dalam mengambil keputusan yang lebih bijaksana dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka belajar bahwa kebenaran adalah sesuatu yang harus dicari dengan sungguh-sungguh, bukan sesuatu yang datang secara instan melalui layar gawai mereka. Pendidikan yang mengedepankan aspek kritis ini akan membentuk karakter pelajar yang lebih mandiri, tangguh, dan tidak mudah dimanipulasi oleh pihak lain (Aliyah et al., 2025; Novianti, 2020).

4. Mekanisme Epistemologis Verifikasi Informasi

Mekanisme epistemologis dalam proses *tabayyun* mencakup serangkaian langkah sistematis yang harus dilalui untuk memastikan keakuratan dan keabsahan sebuah informasi secara menyeluruh. Langkah pertama dimulai dengan identifikasi sumber informasi untuk mengetahui kredibilitas pihak yang menyampaikan pesan tersebut kepada publik luas. Setelah sumber dipastikan valid, langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap isi konten guna mendeteksi adanya ketidakkonsistenan logika atau penggunaan bahasa yang bersifat manipulatif dan provokatif. Verifikasi data pendukung menjadi hal yang tidak boleh terlewatkan agar setiap klaim yang ada di dalam berita tersebut memiliki landasan fakta yang kuat dan objektif. Selain itu, mempertimbangkan konteks waktu dan tempat terjadinya peristiwa juga sangat penting untuk menghindari kesalahan interpretasi yang sering terjadi akibat pemotongan informasi secara sepihak. Proses yang mendalam ini memastikan bahwa sebuah berita telah melewati pengujian yang ketat sebelum akhirnya diterima sebagai sebuah pengetahuan yang benar dan layak untuk dipercaya oleh masyarakat (Putra et al., 2025; Ramadhanita et al., 2026).

Melalui kerangka epistemologis ini, *tabayyun* berperan sebagai metode validasi yang menjaga objektivitas berpikir individu di tengah tarikan kepentingan politik maupun komersial di dunia digital. Pelajar diajarkan untuk membedakan antara fakta empiris yang dapat dibuktikan dengan opini pribadi yang sering kali bersifat bias dan sangat subjektif. Analisis terhadap dampak sosial dari sebuah informasi juga menjadi bagian dari mekanisme ini, di mana individu mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin terjadi jika berita tersebut disebarkan lebih luas. Kehati-hatian dalam menarik kesimpulan akhir merupakan bentuk kedewasaan intelektual yang ditanamkan melalui praktik verifikasi yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode ini, pelajar tidak hanya memiliki keterampilan teknis literasi digital, tetapi juga memiliki kedalaman filosofis dalam menyikapi setiap fenomena yang muncul di layar komunikasi mereka. Hal ini menciptakan sebuah standar baru dalam proses



perolehan pengetahuan di era modern yang menuntut kejelasan dan akurasi di atas segala bentuk kecepatan penyampaian informasi yang sering kali mengabaikan kebenaran.

5. Implikasi Nilai Tabayyun bagi Karakter Digital Siswa

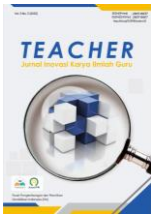
Implikasi dari penerapan nilai *tabayyun* dalam dunia pendidikan pada akhirnya akan membentuk karakter digital yang kuat dan bertanggung jawab pada diri setiap siswa. Karakter ini dicirikan dengan adanya kesadaran penuh bahwa setiap tindakan di ruang digital, termasuk menyebarkan informasi, memiliki dampak moral dan sosial yang nyata. Siswa yang terbiasa melakukan verifikasi akan tumbuh menjadi warga digital yang bijak, yang tidak hanya memikirkan kepuasan pribadi saat membagikan konten, tetapi juga memikirkan kemaslahatan orang lain. Mereka menjadi agen perdamaian di dunia maya dengan cara menghentikan peredaran hoaks dan fitnah yang sering kali memicu perpecahan di tengah masyarakat yang majemuk. Nilai kehati-hatian yang ditanamkan melalui *tabayyun* akan membekas dalam perilaku mereka, sehingga mereka selalu mengedepankan etika dan kesantunan dalam berkomunikasi dengan siapa pun tanpa kecuali. Pembentukan karakter ini merupakan investasi jangka panjang bagi terciptanya lingkungan digital yang lebih sehat, aman, dan penuh dengan informasi yang bermanfaat bagi kemajuan peradaban manusia (Japar et al., 2023; Zahrah & Dwiputra, 2023).

Secara lebih luas, pengintegrasian nilai ini dalam kurikulum pendidikan memberikan dasar yang lebih kokoh dalam membangun literasi digital yang holistik. Literasi yang tidak hanya berfokus pada kecakapan operasional, tetapi juga pada kematangan spiritual dan intelektual dalam menghadapi berbagai tantangan zaman yang semakin berat. Pelajar yang memiliki karakter verifikasi akan menjadi pemimpin masa depan yang mampu mengambil keputusan berdasarkan data yang akurat dan pertimbangan moral yang jernih. Mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh propaganda negatif atau doktrin yang menyesatkan karena memiliki kemampuan untuk menyaring setiap informasi secara mandiri dan kritis. Pendidikan yang menyentuh aspek nilai dan epistemologis seperti ini terbukti mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas pribadi yang tinggi. Pada akhirnya, *tabayyun* bukan lagi sekadar warisan nilai masa lalu, melainkan sebuah kebutuhan mutlak untuk menjaga kewarasan berpikir dan kemuliaan karakter manusia di tengah gempuran teknologi informasi yang semakin canggih dan tak terkendali.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *tabayyun* dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai etika dalam komunikasi, tetapi dapat direkonstruksi sebagai landasan epistemologis dalam membangun literasi digital kritis. Melalui pendekatan filosofis konseptual, *tabayyun* dipahami sebagai mekanisme verifikasi informasi yang menekankan proses evaluasi sumber, analisis konteks, serta pertimbangan rasional dalam menentukan kebenaran informasi. Rekonstruksi ini menjawab kesenjangan antara kajian literasi digital yang cenderung teknis dengan nilai keislaman yang belum dikembangkan dalam kerangka epistemologis. Hasil penelitian menegaskan bahwa prinsip *tabayyun* memiliki kesesuaian yang kuat dengan literasi digital kritis, khususnya dalam aspek verifikasi, analisis, dan evaluasi informasi. Dengan demikian, penerapan nilai *tabayyun* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpotensi memperkuat kemampuan berpikir kritis pelajar SMP dalam menghadapi arus informasi digital yang kompleks dan tidak selalu tervalidasi.

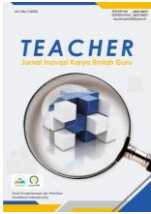
Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan literasi digital tidak cukup hanya melalui pendekatan teknis, tetapi perlu didukung oleh pendekatan nilai dan



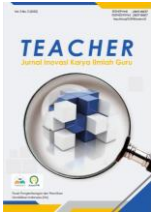
epistemologis. Oleh karena itu, *tabayyun* dapat dijadikan sebagai kerangka konseptual dalam pengembangan pembelajaran yang tidak hanya membentuk keterampilan digital, tetapi juga kesadaran kritis dan tanggung jawab dalam menggunakan informasi. Harapan ke depan, penelitian lanjutan dapat menguji implementasi konsep ini secara empiris dalam pembelajaran untuk melihat efektivitasnya dalam meningkatkan literasi digital kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Qadry, S. A., Amar, I. A., Nazwa, H., Lubis, F. N., Nasution, A. M., & Harahap, M. J. (2025). Literasi humanis: Antara konsep dan prak tek dalam dunia pendidikan. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 1140–1148. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1358>
- Aliyah, D. Z. H., Rafi, A., & Razaq, A. (2025). Peran literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis generasi Z. *Jurnal Literasi Digital*, 5(3), 311–320. <https://doi.org/10.54065/jld.5.3.2025.794>
- Choirin, M., Saoqi, A. A. Y., Sopa, S., Kadir, F. A. A., Mokhtar, A. A. B., & Guleng, M. P. (2024). Developing a conceptual model for da'wah literacy index (DLI). *ULUMUNA*, 28(1), 24–49. <https://doi.org/10.20414/ujis.v28i1.773>
- Eryandi, E. (2023). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter di era digital. *KAIP Jurnal: Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(1), 12–16. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>
- Fikri, L. H. (2023). Pendidikan agama Islam dan literasi media sosial dalam menghadapi era informasi bagi generasi muda Indonesia. *Journal of Education and Religious Studies (JERS)*, 3(3), 103–111. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i03.123>
- Firmansyah, M. I., Sauri, S., & Kosasih, A. (2021). Curriculum and character education. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(1), 22–29. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v4i1.61>
- Fradana, A. N., Suwarta, N., & Wiguna, A. (2021). Millennials against hoaxes: COVID-19, misinformation and mitigation activities. *Community Empowerment*, 6(8), 1519–1526. <https://doi.org/10.31603/ce.5206>
- Harliani, R. K., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Menantang tren: Mendekati krisis literasi digital di era informasi. *JLEB: Journal of Law Education and Business*, 2(1), 614–617. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1948>
- Hidayah, Y., Ulfah, N., & Trihastuti, M. (2023). Memperkuat integrasi nasional di era digital: Penguatan resolusi konflik di era digital sebagai perwujudan warga negara yang baik. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 2(2), 105–115. <https://doi.org/10.33030/antroposen.v2i2.5483>
- Husamah, H., Restian, A., Setiawan, A., Suwandayani, B. I., Setiawan, M. E., Nurhayati, L., Satiti, N. R., Kumalasani, M. P., Permana, T. I., Rosyadi, A. A., Jamil, A. F., Khusna, A. H., Ismail, A. D., Abdurohim, A., & Ekowati, D. W. (2026). *Literasi: Ragam dan pengukurannya*. Neliti. <https://repository.ganeshakreasisemesta.com/publications/688695/literasi-ragam-dan-pengukurannya>
- Ilyas, H., Fatmal, A. B., & Ahmad, L. O. I. (2025). Digital jihad in Qur'anic perspective: An Islamic response to the challenges of cyberspace in the age of artificial intelligence (AI). *QOF*, 9(2), 189–206. <https://doi.org/10.30762/qof.v9i2.3091>



- Japar, M., Casmana, A. R., Adha, M. M., & Fadhillah, D. N. (2023). Students' perspectives on civic education through digital citizenship in the virtual era. *European Journal of Educational Research*, 13(1), 89–102. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.13.1.89>
- Kurniawaty, I., Hadian, V. A., & Faiz, A. (2022). Membangun nalar kritis di era digital. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 3683–3690. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2715>
- Lismawati, L., Astutik, A. P., Ramadhan, A. R., Rahmanto, M. A., & Iryanti, S. S. (2023). Deconstruction of AKM literacy in PAI lessons on the learning performance of MBKM students. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i1.1634>
- Lubis, P., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Gerakan literasi sekolah: Tantangan literasi di era digital dan cara mengatasinya. *JURNAL MEDIA INFOTAMA*, 19(2), 487–496. <https://doi.org/10.37676/jmi.v19i2.4399>
- Nafsiah, S. N., Merina, C. I., Terzaghi, M. T., Mukronroni, M., & Septayudha, I. (2024). Peningkatan pemahaman media: Strategi cerdas siswa sma dalam menyikapi informasi palsu (hoax) melalui media sosial. *JURNAL PENGABDIAN MANDIRI*, 3(1), 47–54. <https://doi.org/10.53625/jpm.v3i1.7285>
- Nasution, D. A., Rizky, M. C., Anggraeni, F. A., Surbakti, F. Y., Harefa, D. A., & Ramadan, F. (2025). Critical thinking di era distorsi informasi: Membedah hoaks, misinformasi, dan bias kognitif pada generasi Z. *Journal Of Business Finance and Economics (JBFE)*, 6(2), 253–260. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v6i2.7745>
- Novianti, W. (2020). Urgensi berpikir kritis pada remaja di era 4.0. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 1(1), 38–52. <https://doi.org/10.32627/jeco.v1i1.519>
- Orhan, A. (2023). Fake news detection on social media: The predictive role of university students' critical thinking dispositions and new media literacy. *Smart Learning Environments*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00248-8>
- Pambudi, R. A., Budiman, A., Rahayu, A. W., Sukanto, A. N. R., & Hendrayani, Y. (2023). Dampak etika siber jejaring sosial pada pembentukan karakter pada generasi Z. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(3), 289–300. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i3.262>
- Pernanda, A., & Holid, S. (2024). Pengaruh karya Yusuf Al-Qardhawi dalam pendidikan agama Islam pada era digital. *Journal on Education*, 6(4), 19693–19704. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5790>
- Putra, A. H., Saputra, C., & Setiawan, M. (2025). Strategi perusahaan Palembang Ekspres dalam memperhatikan parameter media yang bebas dari berita hoaks. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 5(3), 616–627. <https://doi.org/10.53682/edutik.v5i3.11960>
- Putra, D. R. H., & Ayyaisy, H. I. (2025). Optimizing digital technology in progressive Islamic education to enhance public literacy and combat hoaxes. *Multicultural Islamic Education Review*, 3(1), 63–74. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i1.9915>
- Ramadhanita, N. C., Besman, A., & Maharani, N. (2026). Menelisik kualitas pemberitaan di media daring pada isu program makan bergizi gratis (MBG) di Indonesia. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial Politik Dan Humaniora*, 6(2), 1–13. <https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3884>
- Rawat, M., & Kohli, Z. (2026). *Decline of critical thinking in modern era*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.19311644>



- Rodin, R., & Nurriqzi, A. D. (2020). Tingkat literasi digital mahasiswa jurusan ilmu perpustakaan dalam pemanfaatan e-resources UIN Raden Fatah Palembang. *Pustakaloka*, 12(1), 72–89. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v12i1.1935>
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan agama Islam sebagai pilar pembentukan moral dan etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Simanjuntak, M., & Lathifah, S. A. (2026). Transformasi kebijakan kesejahteraan digital melalui sinergi literasi perilaku, keamanan siber, dan manfaat ekonomi. *Policy Brief Pertanian Kelautan Dan Biosains Tropika*, 8(1), 1530–1534. <https://doi.org/10.29244/agro-maritim.0801.1530-1534>
- Sinaga, H. A. B., & Azhar, A. A. (2025). Literasi media sebagai solusi tabayyun berita hoax di media sosial pada mahasiswa FDK. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 464–475. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4339>
- Wardani, O. P., Arsant, M., Azizah, A., & Setiana, L. N. (2022). Eksistensi media sosial dalam menumbuhkan keterampilan membaca kritis pada kalangan mahasiswa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(3), 196–200. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i3.61413>
- Widyatama, R., Adiprabowo, V. D., Ananda, V., & Paderan, M. (2023). Uncovering the factors that influence the public to spread infodemic in Indonesia. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 103–113. <https://doi.org/10.12928/channel.v11i2.477>
- Zahrah, F., & Dwiputra, R. (2023). Digital citizens: Efforts to accelerate digital transformation. *Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.21787/jskp.2.2023.1-11>